



**Universitas Katolik Parahyangan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Pengaruh Framing *Breitbart News* terhadap peningkatan  
Islamophobia di Amerika Serikat Pada Kampanye  
Donald Trump di tahun 2015-2016**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Carolina Angelica Wetik

2015330157

Bandung

2021



**Universitas Katolik Parahyangan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Pengaruh Framing *Breitbart News* terhadap peningkatan  
Islamophobia di Amerika Serikat Pada Kampanye  
Donald Trump di tahun 2015-2016**

Skripsi

Oleh  
Carolina Angelica Wetik  
2015330157

Pembimbing  
Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Bandung  
2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Carolina Angelica Wetik  
Nomor Pokok : 2015330157  
Judul : Pengaruh Framing *Breitbart News* Terhadap Peningkatan Islamophobia di Amerika Serikat pada Kampanye Donald Trump 2015-2016

Telah diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana  
Pada 21 Juli 2019  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

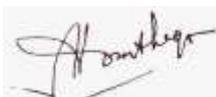
**Ketua sidang merangkap anggota**

Sapta Dwikardana Ph.D

:   
\_\_\_\_\_

**Sekretaris**

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

:   
\_\_\_\_\_

**Anggota**

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si

:   
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

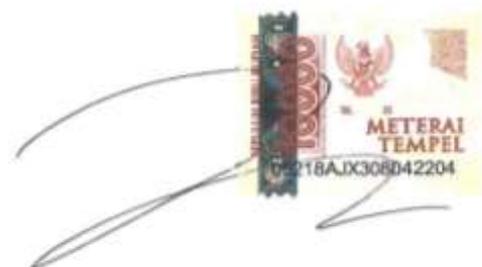
## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Carolina Angelica Wetik  
NPM : 2015330157  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Pengaruh Framing *Breitbart News* terhadap peningkatan Islamophobia di Amerika Serikat Pada Kampanye Donald Trump di tahun 2015-2016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 1 Juli 2021,



Carolina Angelica Wetik  
2015330157

## ABSTRAK

Nama : Carolina Angelica Wetik  
NPM : 2015330157  
Judul : Pengaruh Framing *Breitbart News* terhadap peningkatan Islamophobia di Amerika Serikat Pada Kampanye Donald Trump di tahun 2015-2016

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *framing* dari *Breitbart News* yang memberikan citra buruk kepada masyarakat Muslim yang mempengaruhi opini publik dan berdampak pada meningkatnya tindakan kejahatan yang dialami oleh masyarakat Muslim di Amerika Serikat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi hingga kini, membuat penyebaran informasi menjadi sangat cepat dan sulit untuk diawasi. Dalam mencapai tujuannya, suatu media menggunakan *framing* untuk membentuk opini publik. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian: Bagaimana pemberitaan media *Breitbart News* terhadap masyarakat Islam yang mempengaruhi peningkatan Islamophobia di Amerika Serikat pada tahun 2015-2016? Penelitian ini menganalisa dengan menggunakan konsep media *framing* oleh Robert Entman dalam menganalisa artikel pemberitaan yang diproduksi oleh *Breitbart News* terkait agama Islam selama masa kampanye Donald Trump pada tahun 2015-2016. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa *framing* pemberitaan *Breitbart News* berisikan unsur-unsur yang memperburuk opini publik Amerika Serikat terhadap masyarakat Muslim, dan meningkatkan isu Islamophobia. Pemberitaan yang meningkatkan rasa takut dapat mempengaruhi sikap masyarakat Amerika Serikat terhadap masyarakat Muslim.

Kata kunci: *Framing*, Amerika Serikat, Islam, Islamophobia, *Breitbart*, rasisme, Donald Trump, Stephen Bannon.

**ABSTRACT**

*Name* : Carolina Angelica Wetik  
*Student Number* : 2015330157  
*Title* : *The Effect of Breitbart News Framing on The Rise of Islamophobia in The United States in The 2015-2016 Donald Trump Campaign*

---

*This study aims to find out the framing of Breitbart News which gives a bad image to the Muslim community which affects public opinion and has an impact on increasing crime rates towards Muslim communities in the United States. The development of information and communication technology has made the distribution of information really fast and hard to control. In achieving its goals, the media uses framing to shape public opinion. This study will answer the research question: How did the Breitbart News media coverage of the Islamic community affect the increase in Islamophobia in the United States in 2015–2016? This study analyses using the concept of media framing by Robert Entman in analysing news articles produced by Breitbart News related to Islam during the Donald Trump presidential campaign in 2015–2016. Based on the results of the study, it was found that the Breitbart News framing contained elements that worsened the United States public opinion towards the Muslim community, and increased Islamophobia in the United States. News articles that raise fear can influence attitudes in the United States towards Muslim communities.*

**Keyword:** *framing, the United States, Islam, Islamophobia, Breitbart, racism, Donald Trump, Stephen Bannon.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan penyertaan-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Framing Pemberitaan *Breitbart News* Pada Kampanye Donald Trump di tahun 2015-2016 yang Mempengaruhi Peningkatan Islamophobia di Amerika Serikat”. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat kelulusan Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan.

Tulisan ini membahas mengenai upaya *framing* yang dilakukan oleh media *Breitbart News*, yang merupakan salah satu media pendukung Donald Trump pada masa kampanye presidensial tahun 2015-2016, yang membentuk opini publik Amerika Serikat yang buruk kepada masyarakat Muslim. Peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna, maka dari itu penulis menerima segala kritik dan saran mengenai skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya serta membantu peneliti lainnya.

Bandung, 5 Juli 2021

Carolina Angelica Wetik  
2015330157

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan kepada *Tuhan Yang Maha Esa*, karena hanya melalui berkat dan perlindungannya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa penyertaan-Nya penulis tidak akan dapat menyelesaikan penelitian ini.

Terima kasih kepada *keluarga* – Papi, Mami, Pa Bayu, Gaby, Dave, dan Gwyn. Terima kasih atas semua bentuk dukungan yang telah diberikan selama ini. Tidak lupa juga dengan *sepupu-sepupu* yang baik hati seperti Ka Amri, dan juga ka Gloria.

Terima kasih kepada *Bang Atom* – selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kepercayaan dan mau membimbing saya sampai akhirnya skripsi saya dapat selesai.

Terima kasih kepada *seluruh dosen* – telah memberikan banyak ilmu-ilmu dan banyak pengetahuan selama masa perkuliahan saya, sebuah pengalaman yang sangat menyenangkan dapat berkuliah di HI UNPAR.

Terima kasih kepada seluruh *teman-teman kuliah* – terima kasih untuk Anya, Cece, Riri, Taen, Sabna, Kiwa, Dodit, Noyi, Bombi, Vito, Yazid, Andrew, Nando, Bagong dan masih banyak lagi. Tidak lupa kepada Aghiya. *We miss you, Ghi!*

Terima kasih kepada *teman-teman kecil* – Nat, Nanda, Lylla, Icha, There, Novita, dan Mario. Terima kasih sudah selalu mendukung penulis dari kecil hingga sekarang.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	ii
<i>ABSTRACT</i> .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR AKRONIM .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	6
1.2.1. Pembatasan Masalah .....	10
1.2.2. Rumusan Masalah .....	10
1.3. Kegunaan dan Tujuan Penelitian .....	11
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	11
1.3.2. Kegunaan Penelitian .....	11
1.4. Kajian Pustaka .....	11
1.5. Kerangka Pemikiran .....	15
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	19
1.6.1. Metode Penelitian .....	19
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data .....	20
1.7. Sistematika Pembahasan .....	20
BAB 2 PROFIL BREITBART NEWS .....	22
2.1. Sejarah <i>Breitbart News</i> .....	22
2.2. Orientasi Politik .....	25
2.3. Tujuan <i>Breitbart News</i> .....	27
2.4. Strategi <i>Breitbart News</i> .....	29
2.5. Struktur Kepemimpinan <i>Breitbart News</i> .....	33
2.6. Pendanaan .....	35
BAB 3 ISU ISLAMOPHOBIA DAN ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN <i>BREITBART NEWS</i> .....	36
3.1. Isu Islamophobia di Amerika Serikat. <i>Breitbart News</i> , dan Kampanye Donald Trump tahun 2015-2016 .....	36

3.2. Analisa Framing Pemberitaan Breitbart News yang berkaitan dengan Isu Islamophobia Pada Masa Kampanye Donald Trump Tahun 2015-2016 .....	42
<b>BAB 4 KESIMPULAN .....</b>	<b>73</b>
Daftar Pustaka.....	75

**DAFTAR AKRONIM**

ACORN	: <i>Association of Community Organizations of Reform Now</i>
CAIR	: <i>Coalition on American Islamic Relations</i>
CEO	: <i>Chief Executive Officer</i>
FBI	: <i>Federal Bureau of Investigation</i>
FGM	: <i>Female Genital Mutilation</i>
ICT	: <i>Information and Communication Technologies</i>
ISIS	: <i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
MSNBC	: <i>Microsoft/National Broadcasting Company</i>
PVV	: <i>Party for Freedom</i>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Breitbart News Political Bias</i> .....	25
Gambar 2 Grafik Penyebaran Audiens <i>Breitbart News</i> menurut spektrum politiknya .....	26
Gambar 3 Unggahan di Twitter dari Joel Pollak yang merupakan <i>Editor-at-large</i> di <i>Breitbart News</i> .....	27
Gambar 4 Joel Pollak ( <i>Senior Editor-at-large</i> dari <i>Breitbart News</i> ) dalam wawancara dengan MSNBC .....	28
Gambar 5 Laman web dari <i>Big Government</i> .....	30
Gambar 6 Struktur Organisasi dari <i>Breitbart News</i> .....	33
Gambar 7 Peta penyebaran kelompok anti-Muslim di Amerika Serikat pada tahun 2015.....	37
Gambar 8 Peta penyebaran kelompok anti-Muslim di Amerika Serikat pada tahun 2016.....	38
Gambar 9 Donald Trump menyampaikan kebijakannya terkait ‘ <i>Muslim Ban</i> ’ ....	40
Gambar 10 Grafik perbandingan antara Republikan dan Demokrat terkait Islam Ekstrimis di Amerika Serikat dan secara global .....	41
Gambar 11 Artikel Pemberitaan <i>Breitbart News</i> yang berjudul “ <i>EXCLUSIVE: Why We Need To Draw Mohammed and Challenge Islam</i> ” .....	43
Gambar 12 Artikel Pemberitaan <i>Breitbart News</i> yang berjudul <i>9/11: Our Yearly Reminder</i> .....	46
Gambar 13 Artikel Pemberitaan <i>Breitbart News</i> yang berjudul “ <i>Brigitte Gabriel: Europe is Eurabia Right Now</i> ” .....	49
Gambar 14 Artikel Pemberitaan dari <i>Breitbart News</i> yang berjudul “ <i>Deaf Christian Woman Gang Raped by Muslims in Pakistan</i> ” .....	52
Gambar 15 Artikel Pemberitaan <i>Breitbart News</i> yang berjudul “ <i>Migrants on Video: Paris Attacks ‘Good’, ‘by 2025 All of France Will Become Muslim</i> ” .....	55
Gambar 16 Artikel Pemberitaan <i>Breitbart News</i> yang berjudul “ <i>Feminists Need To Know – Islam Kills Women</i> ” .....	57
Gambar 17 Artikel Pemberitaan <i>Breitbart News</i> yang berjudul <i>Majority of Muslim Students Think Brussels Terrorists Are ‘Heroes’ Say Teachers</i> .....	59
Gambar 18 Artikel Pemberitaan <i>Breitbart News</i> yang berjudul <i>Milo: It’s An Islam Problem, Not an Islamic Terror Problem</i> .....	62

Gambar 19 Artikel pemberitaan <i>Breitbart News</i> yang berjudul <i>Geert Wilders For Breitbart: Let's Lock The Door To Islam</i> .....	65
Gambar 20 Artikel pemberitaan <i>Breitbart News</i> yang berjudul <i>Top Cardinal: Islam Wants To Conquer The World, and The West Is Letting It</i> .....	68

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Awalnya hubungan internasional hanyalah membahas isu *high politics* yang merupakan kajian tentang perang dan melihat negara sebagai satu-satunya aktor dalam hubungan internasional. Kini hubungan internasional tidak hanya berfokus pada isu *high politics*, globalisasi telah berdampak banyak dalam hubungan internasional. Globalisasi telah mempermudah interaksi lintas batas antar negara, dan telah menambah banyak aktor-aktor baru dalam hubungan internasional. Pada awalnya aktor dalam hubungan internasional hanyalah negara. Namun, karena mudahnya interaksi antar negara yang membuat beragamnya hubungan internasional, aktor-aktor baru pun bermunculan dan memiliki peran yang sama pentingnya dalam sistem internasional yang semakin rumit.<sup>1</sup> Media merupakan salah satu aktor yang hadir sebagai bentuk dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Media berperan penting dalam interaksi dalam hubungan internasional, dimana peran media sudah dipertimbangkan dalam pembuatan kebijakan internasional.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Georg Sørensen and Robert H. Jackson, *Introduction to International Relations Theories and Approaches*, Fifth Edition, (United Kingdom: Oxford University Press, 2013), pg: 100.

<sup>2</sup> Filiz Coban, "The Role of the Media in International Relations: From the CNN Effect to the Al – Jazeera Effect," *Journal of International Relations and Foreign Policy* 4 (n.d.): pp. 45-61, <https://doi.org/10.15640/jirfp.v4n2a3>

Kini apapun yang disajikan media menjadi santapan harian bagi masyarakat. Semua peristiwa yang terjadi di belahan bumi manapun disajikan oleh media, media mempermudah perolehan informasi oleh semua lapisan. Media memiliki peran penting dalam membangun persepsi masyarakat dan opini publik terhadap suatu aktor politik dan/atau suatu kelompok masyarakat.

Jika dilihat dari pandangan politik, media memiliki tiga poin yang membuatnya penting bagi politik global. Pertama, media mengkonstruksi realitas dari politik internasional. Dimana media memberikan informasi kepada masyarakat dan sekaligus membentuk proses masyarakat dalam mempelajari dunia sehingga media mempunyai dampak yang besar pada bagaimana masyarakat melihat gambaran dari dunia. Kedua, media merupakan suatu kekuatan yang dapat melawan kekuatan negara dalam memberikan dampak dan mengatur kendali. Ketiga, media global dapat berdampak pada audiensnya kepada peperangan, perdamaian, dan proses diplomasi. Media memiliki peran untuk menarik perhatian publik dalam mempengaruhi audiens untuk memberikan pengaruh dan menekan kebijakan negara.<sup>3</sup>

Globalisasi dan kemajuan teknologi mempermudah perpindahan masyarakat yang membuat keragaman masyarakat di seluruh belahan dunia. Keragaman masyarakat menimbulkan banyak dampak negatif terutama menimbulkan sentimen terhadap kelompok masyarakat tertentu. Salah satunya adalah kemunculan sentimen terhadap masyarakat Muslim di negara-negara Barat. Diskriminasi dan ketakutan terhadap masyarakat Muslim terus berkembang di negara-negara Barat,

---

<sup>3</sup> Syed Attique, Tariq Ali, and Hameed Khan, "Islamophobia in the West and Post 9/11 Era," *International Affairs and Global Strategy* 78 (2019), <https://doi.org/10.7176/IAGS/78-04> .

dan memunculkan istilah Islamophobia. Islamophobia merupakan rasa takut, rasa benci, atau prasangka buruk terhadap masyarakat Muslim, yang biasanya melihat masyarakat Muslim sebagai sumber dari terorisme.<sup>4</sup>

Beberapa peristiwa terorisme yang telah terjadi seperti tragedi 9/11 meningkatkan sentimen tersebut terutama di Amerika Serikat. Tragedi-tragedi terorisme dikaitkan dengan ajaran Muslim. Setelah tragedi 9/11 terjadi perubahan yang besar yang mempengaruhi citra agama Islam. Islamophobia kian berpengaruh hingga pada opini publik, dan menyebabkan tindakan-tindakan kekerasan yang mengancam keamanan individual dari masyarakat Muslim. Di Amerika Serikat tindakan-tindakan kriminal terhadap masyarakat Muslim terus berkembang, contohnya munculnya gerakan-gerakan yang mengandung unsur-unsur kebencian terhadap masyarakat Muslim. Banyak masyarakat Muslim yang menerima tindak diskriminasi, baik dari masyarakat sekitar hingga pemerintah. Banyak masyarakat Muslim di negara-negara Barat yang terancam keamanannya. Setelah tragedi 9/11 telah dilaporkan terdapat 481 kasus kriminal yang dialami masyarakat Muslim di tahun 2001. Masih banyak masyarakat Amerika Serikat yang menganggap bahwa masyarakat Muslim penduduk Amerika Serikat mendukung tindakan terorisme.<sup>5</sup> Serangan-serangan yang ditargetkan kepada masyarakat Muslim kian memanas hingga banyak insiden yang menyerang tempat ibadah, dan cara hidup mereka seperti misalnya pelecehan terhadap perempuan Muslim berjilbab.

---

<sup>4</sup> Wajahat Ali, Eli Clifton, Matthew Duss, Lee Fang, Scott Keyes, dan Faiz Shakir, "Fear, Inc.: The Roots of the Islamophobia Network in America". Washington, D.C.: Center for American Progress

<sup>5</sup> Brian Levin, "Explaining the Rise in Hate Crimes against Muslims in the US," The Conversation, April 15, 2020, <https://theconversation.com/explaining-the-rise-in-hate-crimes-against-muslims-in-the-us-80304>.

Kelompok-kelompok anti-Muslim terus menunjukkan permusuhan terhadap masyarakat Muslim dan terus meningkatkan ujaran-ujaran kebencian. Banyak media internasional yang pada pemberitaannya kerap mendukung kebencian-kebencian terhadap masyarakat Muslim. Pemberitaan-pemberitaan terhadap masyarakat Muslim tidak berfokus kepada melaporkan kejadian yang aktual tetapi lebih condong untuk menyoroti pada tindakan dan pernyataan-pernyataan politik dan keagamaan yang ekstrimis. Pemberitaan-pemberitaan yang dilakukan seakan mengaitkan tindakan-tindakan terorisme yang dilakukan merupakan ajaran Islam. Hal tersebut menjadikan mayoritas masyarakat Islam seakan harus menanggung kesalahan dari 1% masyarakat Islam yang adalah ekstrimis dan teroris, seakan memberikan citra bahwa semua masyarakat Islam adalah teroris.

Tindakan-tindakan terorisme dari ISIS (Negara Islam Irak dan Suriah) dan kelompok terorisme lainnya merupakan salah satu faktor mengapa Islamophobia terus meningkat. Setiap terjadi tindakan terorisme, tingkat kriminal yang terjadi pada masyarakat Islam meningkat. Selain itu juga, sebenarnya peningkatan Islamophobia merupakan pendukung salah satu tujuan dari ISIS, dimana kelompok tersebut menginginkan hubungan antara Islam dengan dunia Barat melemah.<sup>6</sup> Banyak stereotip juga yang menganggap bahwa Islam adalah teroris. Tindakan kejahatan yang diterima masyarakat Muslim di Amerika Serikat juga memberikan rasa takut bagi para masyarakat Muslim, dimana banyak dari mereka yang melepas atribut keagamaan mereka karena dianggap sebagai simbol terorisme oleh para masyarakat yang anti-Muslim.

---

<sup>6</sup> Yousef bin Ahmed Al-Othaimen, "Islamophobia and Anti-Muslim Policies Help ISIS," Time (Time, March 28, 2017), <https://time.com/4699591/isis-far-right-islamophobia/>.

Banyak berita baik di media televisi atau sosial media yang menebar kebencian pada masyarakat Islam. Ramainya ketakutan masyarakat pada masyarakat beragama Islam pun ini ditingkatkan dengan aktor-aktor politik yang dengan sangat jelas menunjukkan sikap sentimen terhadap masyarakat Muslim. Seperti kelompok Republikan di Amerika Serikat, dan Presiden dari partai Republikan yaitu Donald Trump. Sebagai presiden tentu apa yang disampaikan oleh Trump memiliki dampak besar bagi masyarakatnya. Trump kerap memojokkan masyarakat imigran dalam setiap pidatonya di publik. Trump terus meyakinkan masyarakat bahwa imigran Muslim merupakan ancaman terbesar bagi Amerika Serikat, ia kerap mengaitkan imigran Muslim dengan tindakan terorisme. Trump terus menyatakan seakan-akan kehadiran imigran Muslim di Amerika Serikat akan menghasilkan tindakan-tindakan terorisme di Amerika Serikat. Dengan bantuan media-media sayap kanan, ketakutan terhadap masyarakat Muslim terus terjadi, dan menyebabkan keamanan individu bagi para penduduk Amerika Serikat yang beragama Islam terancam. Salah satunya adalah jaringan berita *Breitbart News* yang terkenal sebagai media sayap kanan. *Breitbart News* dikatakan memiliki peran besar dalam memproduksi berita yang berkaitan dengan isu imigran, terutama berita-berita yang penuh dengan isi yang dapat meningkatkan ketakutan masyarakat terhadap Muslim seperti memproduksi berita-berita tentang terorisme Islam. *Breitbart News* merupakan salah satu media pendukung Donald Trump pada pemilihan presiden Amerika

Serikat tahun 2016, dan menjadi media nomor satu yang membahas topik imigrasi terbanyak selama masa pemilihan.<sup>7</sup>

Ketertarikan penulis pada isu yang berkaitan dengan hak asasi manusia, dan peran media di dalamnya, maka topik ini merupakan topik yang tepat untuk diteliti oleh penulis. Oleh karena itu penulis mengajukan penelitian ini dengan judul **Framing Pemberitaan *Breitbart News* Pada Kampanye Donald Trump di tahun 2015-2016 yang Mempengaruhi Peningkatan Islamophobia.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Tindakan kriminal terhadap masyarakat Muslim di AS kian meningkat sejak tahun 2015. Menurut FBI di *Hate Crime Statistics* pada tahun 2015, diduga terdapat 257 peristiwa tindakan kejahatan anti-Muslim di AS. Angka tersebut meningkat dari tahun 2014 yang terdapat 154 peristiwa. Peningkatan yang tinggi juga terjadi pada tahun 2016, dimana jumlah peristiwa tindakan kejahatan anti-Muslim mencapai 307 peristiwa. Tindakan kejahatan yang diterima oleh masyarakat Muslim berupa tindakan kejahatan yang langsung menyerang individu yang berupa pembunuhan, pelecehan, dan intimidasi; tindakan kejahatan yang menyerang properti yang berupa pencurian, pembakaran, penghancuran, dan vandalisme; dan tindakan kejahatan kepada masyarakat Islam.<sup>8</sup> Jumlah kelompok

---

<sup>7</sup> Yochai Benkler, Robert Faris, and Hal Roberts, "Islamophobia: Breitbart and Trump Party," in *Network Propaganda: Manipulation, Disinformation, and Radicalization in American Politics* (Oxford University Press., 2018).

<sup>8</sup> "Hate Crime." FBI. FBI, July 15, 2010. <https://ucr.fbi.gov/hate-crime>.

anti-Muslim di AS pun terus meningkat dari tahun 2014 yang hanya terdapat 25 kelompok anti-Muslim di AS dan pada tahun 2016 kelompok anti-Muslim di AS meningkat hingga 100 kelompok.<sup>9</sup>

Menurut survey yang diadakan oleh YouGov pada tahun 2015, 55% dari responden, yang merupakan masyarakat Amerika Serikat, memiliki opini yang tidak baik terhadap agama Islam. 55% dari responden tersebut kebanyakan adalah masyarakat yang berumur lebih dari 45, simpatisan partai republikan, dan berkulit putih. Pada tahun 2014 Pew Research Center mengadakan survey terhadap 3.000 responden yang merupakan masyarakat Amerika Serikat, dimana di survey tersebut responden menilai kelompok-kelompok agama dengan menggunakan “*feeling thermometer*” dengan skala 0-100. Hasil dari survei tersebut kelompok agama Muslim dinilai 40, hasilnya sama dengan kelompok Ateis.<sup>10</sup>

Di Amerika Serikat pun tindakan kejahatan anti-Muslim seakan-akan didukung oleh beberapa aktor politik. Keadaan politik yang semakin tajam polarisasi politiknya, membuat semakin banyak partisan politik yang cenderung ekstrimis, hal tersebut membuat semakin sulitnya tercapainya kompromi baik di pemerintahan dan juga masyarakat. Donald Trump sempat menyatakan kebijakannya yang melarang warga-warga negara Muslim untuk memasuki Amerika Serikat dengan alasan untuk meningkatkan keamanan nasional. Donald Trump juga tidak segan

---

<sup>9</sup> “Hate Map,” Southern Poverty Law Center, October 21, 2020, <https://www.splcenter.org/hate-map>.

<sup>10</sup> Mona Chalabi, “How Anti-Muslim Are Americans? Data Points to Extent of Islamophobia,” The Guardian (Guardian News and Media, December 8, 2015), <https://www.theguardian.com/us-news/2015/dec/08/muslims-us-islam-islamophobia-data-polls>.

menyampaikan pernyataan-pernyataan yang mengandung unsur kebencian terhadap masyarakat Muslim.

Media dapat mempengaruhi opini publik, terlebih lagi pada keadaan politik yang cenderung terpolarisasi. Hal ini Membuat masyarakat memiliki opini yang cenderung condong ke satu ideologi yang extreme. Media-media yang cenderung extremist kerap memproduksi berita-berita yang tidak memperhatikan fakta dan dampaknya terhadap publik, tetapi lebih mementingkan kepentingan pihak di belakangnya. *Breitbart News* merupakan salah satu jaringan berita yang condong konservatif. Terkenal rasis dengan pemberitaannya yang mengandung unsur anti-Muslim dan anti-imigran, berideologi *Alt-Right*. *Breitbart* telah menjadi salah satu media bagi kelompok radikal kanan untuk menjalankan pergerakan mereka, dan sejak tahun 2015 *Breitbart* secara terbuka memberikan serangan rasisme langsung terutama salah satunya kepada masyarakat Muslim, dimana *Breitbart* mempublikasikan artikel berjudul “*6 Reasons Pamela Geller’s Cartoon Contest is No Different from Selma*” yang membela Pamela Geller seorang aktivis anti-Muslim yang mengadakan lomba menggambar Muhammad. *Breitbart* sebagai media pendukung gerakan anti-Muslim, terus menciptakan kesalahpahaman yang disengaja untuk memperburuk pandangan masyarakat terhadap masyarakat Muslim.<sup>11</sup>

Pada tahun 2015, salah satu artikel di *Breitbart* membela pernyataan yang rasis dari Donald Trump yang menyatakan ribuan orang muslim berbahagia pada tragedi

---

<sup>11</sup> Stephen Piggott, “Is Breitbart.com Becoming the Media Arm of the 'Alt-Right'?”, Southern Poverty Law Center, April 28, 2016, <https://www.splcenter.org/hatewatch/2016/04/28/breitbartcom-becoming-media-arm-alt-right>.

9/11, *Breitbart* menyatakan bahwa hal tersebut merupakan klaim palsu, sedangkan beberapa sumber berita yang bereputasi menyatakan bahwa Trump benar menyatakan pernyataan tersebut. *Breitbart* kerap memberikan tempat untuk tokoh-tokoh anti-Muslim di Amerika Serikat.<sup>12</sup>

Tindakan kebencian terhadap masyarakat Muslim juga dapat terlihat dari forum diskusi yang ada pada tiap laman artikel *Breitbart News*. Dalam forum diskusi tersebut banyak dari pembacanya melontarkan komentar-komentar yang mengandung unsur-unsur kebencian terhadap masyarakat Muslim. Salah satu contoh komentar yang mengandung unsur kebencian terhadap masyarakat Muslim merupakan komentar dari salah satu pembaca dengan nama *Churhill4President* pada artikel *Breitbart News* yang berjudul *Milo: It's An Islam Problem, Not an Islamic Terror Problem*, pembaca tersebut berkomentar sebagai berikut “*There is no such thing as "radical" Islam. There is only Islam. Terrorism, barbarity and murder are what they believe. So-called "peaceful" Muslims are actually bad Muslims according to the Koran. Islam is a supremacist ideology that it totally incompatible with Western values. They must not be allowed to emigrate here or they will take over our civilization.*”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Bridge Initiative Team, “Factsheet: Breitbart News,” Bridge Initiative, November 10, 2019, <https://bridge.georgetown.edu/research/factsheet-breitbart-news/>.

<sup>13</sup> Lucas Nolan, “Milo: It's An Islam Problem, Not an Islamic Terror Problem,” *Breitbart* (Breitbart News Network, June 16, 2016), <https://www.breitbart.com/social-justice/2016/06/16/milo-buck-sexton-islam/>.

### 1.2.1. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini pembatasan masalah merujuk pada pemberitaan dari jaringan berita *Breitbart* yang terdapat di laman resmi *Breitbart* perihal topik yang berkaitan dengan masyarakat Muslim, dari Juni 2015 hingga November 2016. Pembatasan masalah dimulai pada bulan Juni 2015 hingga November 2016, karena pada Juni 2015 merupakan dimulainya masa kampanye pemilihan presiden Donald Trump dan berakhir pada November 2016 karena mulainya pemilihan umum presiden Amerika Serikat, dan juga pada waktu itu terjadi beberapa tragedi-tragedi terorisme yang dapat meningkatkan Islamophobia pada masyarakat di Amerika Serikat. *Breitbart News* media yang dipilih untuk diteliti karena *Breitbart News* merupakan media konservatif yang gencar memproduksi berita terkait isu-isu Islam, yang kerap memproduksi berita-berita yang mengandung unsur kebencian terhadap masyarakat Muslim, yang tentu dapat mempengaruhi opini dari para masyarakat yang berideologi politik konservatif dan meningkatkan islamophobia.

### 1.2.2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah:  
**Bagaimana pemberitaan media *Breitbart News* terhadap masyarakat Islam yang mempengaruhi peningkatan Islamophobia di Amerika Serikat pada tahun 2015-2016?**

### **1.3. Kegunaan dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis framing pemberitaan dari *Breitbart News* yang memberikan citra buruk masyarakat Islam yang mempengaruhi opini publik, yang mempengaruhi peningkatan isu Islamophobia di Amerika Serikat.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Hubungan internasional yang ingin mempelajari atau meneliti tentang framing pemberitaan, anti-Muslim, ataupun topik lainnya yang serupa dan berkaitan dengan penelitian ini.

### **1.4. Kajian Pustaka**

Sumber pertama yang digunakan dalam kajian pustaka ini adalah artikel di jurnal yang ditulis oleh John L. Esposito yang berjudul *The Rising Tide of Islamophobia*. Pada artikel ini Esposito membahas tentang kemunculan dari Islamophobia. Menurutnya Islamophobia semakin parah dengan pemberitaan di media yang kerap memuat konten-konten yang berisikan ujaran-ujaran kebencian terhadap masyarakat Muslim. Menurut Esposito setiap aspek dalam negara memilih peran penting dalam melawan ujaran-ujaran kebencian yang kini kian meningkat. Diperlukan kerjasama dalam meminimalisir tindakan-tindakan yang berkaitan

dengan Islamophobia. Menurutnya Islamophobia dan gerakan-gerakan sentimen lainnya bukan hanya ancaman bagi masyarakat Muslim tetapi dapat mengancam nilai-nilai bangsa Amerika Serikat, dan dapat mengancam demokrasi.

Sumber kedua yang digunakan adalah artikel yang berjudul *Framing Islam/Creating Fear: An Analysis of U.S. Media Coverage of Terrorism from 2011-2016* yang ditulis oleh Kimberly A. Powell. Di artikel ini Powell melihat bagaimana media di AS memberitakan 11 tragedi terorisme setelah tragedi 9/11 dari tahun 2011-2016. Powell membandingkan pemberitaan media terhadap terorisme yang dilakukan oleh kelompok teroris Muslim dengan pemberitaan media terhadap terorisme yang dilakukan oleh non-Muslim. Pemberitaan terhadap terorisme yang dilakukan oleh kelompok terorisme Muslim dikaitkan dengan konspirasi Islam di AS, sedangkan menjelaskan aksi terorisme yang dilakukan oleh masyarakat AS non-Muslim sebagai tindakan individu yang terisolasi yang berkelainan mental. Di artikel ini Powell menentukan apakah pola pemberitaan media tetap seperti itu ataukah berubah seiring dengan bergantinya iklim politik yang semakin menyadari adanya Islamophobia.<sup>14</sup>

Sumber ketiga berasal dari buku yang ditulis oleh Yochai Benkler, Robert Faris, and Hal Roberts yang berjudul *“Network Propaganda: Manipulation, Disinformation, and Radicalization in American Politics”* di babnya yang keempat yang berjudul *“Immigration and Islamophobia: Breitbart and the Trump Party”*. Bab ini menjelaskan bagaimana *Breitbart* berinteraksi dengan Donald Trump dalam menjadikan isu Imigran sebagai agenda utama dalam kampanye

---

<sup>14</sup> Kimberly Powell, “Framing Islam/Creating Fear: An Analysis of U.S. Media Coverage of Terrorism from 2011–2016,” *Religions* 9, no. 9 (2018), <https://doi.org/10.3390/rel9090257>.

pemilihan partai Republik, disaat partai Republik menghindari isu tersebut. Hal tersebut terlihat dari *Breitbart* yang terus menggencarkan pemberitaan yang menyesatkan yang berkaitan dengan imigran, dengan memberitakan berita-berita terorisme, penyebaran penyakit, kriminalitas, dan penyalahgunaan sistem. Dalam bab ini juga melihat bagaimana adanya Islamophobia membuat *Breitbart* menjadikan rasisme dan anti-semitisme dari kaum nasionalis putih juga kecemasan rasial menjadi lebih *mainstream*. Bab ini juga menjelaskan bagaimana *Breitbart* memframing Islamophobia dan juga isu-isu Clinton yang korup beberapa bulan sebelum pemilihan presiden tahun 2016 guna meyakinkan pendukung Republikan yang ragu untuk memilih Trump.<sup>15</sup>

Sumber keempat berasal dari artikel yang berjudul ***“Online Antagonism of the Alt-Right in the 2016 Election”*** yang ditulis oleh Niko Heikkila. Di artikel ini Heikkila membahas bagaimana pada kampanye Donald Trump tahun 2016 membawa munculnya pergerakan politik bersayap kanan yang disebut sebagai *“alt-right”*. Kelompok ini meningkatkan kontroversi melalui tindakan-tindakan di internet yang provokatif yang menarik perhatian media. Di artikel ini Heikkila fokus kepada peran *alt-right* pada pemilihan tahun 2016 dengan menjelaskan upaya-upayanya dalam mengikutsertakan politik *mainstream* dengan kampanye Donald Trump dan Hillary Clinton. Kelompok *Alt-right* memiliki cara yang unik,

---

<sup>15</sup> Yochai Benkler, Robert Faris, and Hal Roberts, in *Network Propaganda: Manipulation, Disinformation, and Radicalization in American Politics*, vol. 1 (New York, NY: Oxford Scholarship Online, 2018), pp. 105-144.

dengan taktik promosinya melalui sosial media dan meme internet, yang memberi citra terhadap antagonisme online pada masa pemilihan tahun 2016.<sup>16</sup>

Sumber kelima berasal dari artikel yang berjudul *“Indoctrination over Objectivity? Examining Breitbart’s Framing of Candidates and Social Issues in the 2016 Election”* yang ditulis oleh Marissa S. Ballard. Ballard menganggap bahwa *Breitbart News* merupakan sumber konservatif utama pada pemilihan 2016 dalam pemberitaan terhadap kandidat dan isu-isu sosial. Dalam artikel ini Ballard menggunakan analisa konten untuk meneliti framing-framing spesifik pada pemberitaan *Breitbart*. Ballard meneliti bahwa *Breitbart* berangkat dari jurnalistik standard yang menggencarkan isu gender dan stereotip rasial, dan mempropagandakan ideologi-ideologi konservatif. Walaupun *Breitbart* dinilai sebagai sumber yang inkonvensional, namun berhasil menjadi suatu platform yang berpotensi dalam membentuk politik dan berdampak pada hasil pemilihan.<sup>17</sup>

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun mempunyai perbedaan karena setelah mengkaji lima literatur, belum ada yang lebih khusus membahas pada tahun 2015-2016, dimana pada tahun tersebut terdapat tragedi-tragedi besar yang dapat mempengaruhi peningkatan Islamophobia. Beberapa sumber pustaka hanya memfokuskan pembahasan pada suatu aktor politik yaitu Donald Trump. Di penelitian ini penulis berfokus dalam membahas peran dari *Breitbart News*.

---

<sup>16</sup> Niko Heikkilä, “European Journal of American Studies Online Antagonism of the Alt-Right in the 2016 Election Online Antagonism of the Alt-Right in the 2016 Election,” *European Journal of American Studies* 12, no. 2 (2016).

<sup>17</sup> Marissa Ballard, “Indoctrination over Objectivity? Examining Breitbart's Framing of Candidates and Social Issues in the 2016 Election,” *Digital Commons*, 2017.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Teori liberalisme merupakan teori dalam hubungan internasional yang melihat bahwa aktor dalam hubungan internasional bukan hanya negara. Pada salah satu cabang liberalisme, teori liberalisme sosiologis, berpandangan bahwa negara bukanlah satu-satunya aktor dalam hubungan internasional, melainkan masih ada aktor-aktor non-negara lainnya yang berdampak dalam sistem hubungan internasional. Hubungan transnasional dianggap menjadi aspek penting pada hubungan internasional. Hubungan transnasional merupakan proses dimana hubungan yang dilakukan oleh pemerintah telah dilengkapi juga dengan hubungan antara individu, kelompok, dan masyarakat yang juga berdampak penting dalam suatu perihal.<sup>18</sup> James Rosenau berpendapat bahwa hubungan antar individu berdampak penting pada urusan global, karena pendidikan yang lebih baik dan perkembangan teknologi komunikasi, selain itu juga karena kemampuan negara dalam mengawasi semakin berkurang dalam situasi dunia yang semakin kompleks.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini dalam menjelaskan dampak dari media melalui perspektif hubungan internasional penulis menggunakan konsep "*Network Society*". Menurut Manuel Castells, *network society* adalah masyarakat yang struktur sosialnya terbentuk dari jaringan yang didukung oleh penggunaan *information and*

---

<sup>18</sup> Robert H. Jackson and Georg Sørensen, *Introduction to International Relations: Theories and approaches*, (New York, Oxford University Press: 2007), hal. 103..

<sup>19</sup> *Ibid*, 104

*communication technologies* (ICT). Menurut Castell terdapat tiga proses yang mengarah ke pertumbuhan *network society* di akhir abad ke 20, yakni:

- a. Restrukturisasi ekonomi industri untuk mengakomodasi pasar terbuka
- b. Pergerakan-pergerakan budaya yang mengarah kepada kebebasan individual di akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an. Antara lain pergerakan hak sipil, pergerakan feminis, dan pergerakan lingkungan.
- c. Revolusi di bidang teknologi informasi dan komunikasi

Signifikansi restrukturisasi ekonomi menciptakan berkembangnya pasar terbuka, melemahkan peran negara, dan memperdalam proses sosial antar negara. Pergerakan-pergerakan sosial merupakan hal yang penting karena dapat membangun paradigma pembangunan yang didasari oleh hak asasi manusia.<sup>20</sup>

Dalam memberikan pemahaman mengenai media sebagai pengantar komunikasi massal penulis menggunakan teori dasar dalam penelitian ini yang adalah teori komunikasi internasional. Komunikasi internasional merupakan proses komunikasi berskala global antar aktor-aktor, baik antar negara, antar negara dan non-negara, juga aktor non-negara, tanpa batasan geografis. Media merupakan salah satu aktor yang hadir sebagai bentuk dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Media berperan penting dalam interaksi dalam hubungan internasional, dimana peran media sudah dipertimbangkan dalam pembuatan kebijakan internasional.<sup>21</sup> Media dapat membantu membangun realitas politik internasional dengan menjadi alat mendefinisikan suatu kelompok dengan

---

<sup>20</sup> Manuel Castells, *The Rise of The Network Society*, Oxford, Blackwell, 1996.

<sup>21</sup> Filiz Coban, "The Role of the Media in International Relations: From the CNN Effect to the Al-Jazeera Effect," *Journal of International Relations and Foreign Policy* 4 (n.d.): pp. 45-61, <https://doi.org/10.15640/jirfp.v4n2a3>

merepresentasikan oposisi dan perbandingan dari suatu kelompok. Media juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan mengendalikan opini publik, dimana media dapat menarik perhatian publik terhadap sesuatu dan dapat berujung mendesak dan mempengaruhi kebijakan pemerintah.<sup>22</sup>

Media memiliki fungsi sebagai *watchdog* bagi pemerintah, dimana peran ini untuk menekan kekuasaan pemerintah agar tidak melebihi batas. Melihat fungsi media sebagai *watchdog* idealnya media bekerja secara independen dan tidak ada hubungan dengan pemerintah, media harus menjadi mata dan telinga dari masyarakat.<sup>23</sup> Selain berfungsi sebagai *watchdog*, media juga dapat berfungsi sebagai *political mobilization* oleh beberapa partai politik atau kelompok, dan *regime legitimation* untuk membantu dalam mensosialisasikan norma sosial dalam suatu sistem politik. Selain itu juga media dapat memicu sinisme politik dan apatisme kepada beberapa masyarakat yang dapat menggagalkan fungsi *political mobilization* dan *regime legitimation*.<sup>24</sup> Salah satu cara media dalam membentuk opini masyarakat adalah dalam pemberitaan.

Upaya dalam memahami bagaimana media mempengaruhi masyarakat adalah dengan memahami teori *framing* dalam media. *Framing* merupakan upaya media dalam membingkai informasi terhadap suatu kejadian yang akan diinterpretasikan oleh publik.<sup>25</sup> Dalam media, teori *framing* berkaitan dengan *agenda-setting*.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Daya Kishan Thussu, *International Communication: Continuity and Change*, Third (London: Bloomsbury Academic, 2019).

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Dietram A. Scheufele, "Framing as a theory of media effects" *Journal of International Communication Association*. 1999

<sup>26</sup> Renita Coleman et al., "Agenda Setting," in *The Handbook of Journalism Studies*, ed. Karin Wahl-Jorgensen and Thomas Hanitzsch (New York ; London: Routledge, 2020), pp. 147-160.

Dimana, *agenda-setting* bertujuan untuk membawa perhatian publik terhadap beberapa isu dan topik, sedangkan *framing* lebih fokus ke dampak dari isu/topik, dimana *framing* memberikan makna dari suatu peristiwa kepada masyarakat. Menurut Dietram dan Scheufele, framing pemberitaan dapat berdampak pada kepercayaan, sikap, dan perilaku dari masyarakat<sup>27</sup>

Penulis dalam penelitian ini menganalisa dan mengidentifikasi *framing* dengan menggunakan *Entman's four main types of frames*. Menurut Entman terdapat empat bentuk *framing*, yakni:

1. *Framing* yang menentukan suatu masalah spesifik
2. *Framing* yang mendiagnosis penyebab masalah
3. *Framing* yang membuat penilaian moral tentang masalah tersebut
4. *Framing* yang menyarankan solusi untuk masalah tersebut

Menurut Entman di dalam setiap *framing* pemberitaan pastinya akan mengandung minimal salah dua dari empat bentuk *framing* ini. Penulis harus membaca keseluruhan dari teks berita agar dapat menyimpulkan pesan apa yang hendak disampaikan dari pemberitaan suatu media terhadap suatu isu.<sup>28</sup>

Perkembangan dari ilmu teknologi dan komunikasi juga membawa pada proses migrasi yang semakin mudah, membuat hadirnya konsep multikultural di setiap negara.<sup>29</sup> Konsep multikulturalisme merupakan hasil dari migrasi yang juga dapat

---

<sup>27</sup>Jennings Bryant et al., "News Framing Theory and Research," in *Media Effects: Advances in Theory and Research*, 4th ed. (New York, NY: Routledge, 2020).

<sup>28</sup> Robert M. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* 43, no. 4 (January 1993): pp. 51-58, <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>.

<sup>29</sup> Eva G.T. Green and Christian Staerklé, "Migration and Multiculturalism," *Oxford Handbooks Online*, December 2013, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199760107.013.0026>.

dikaitkan dengan proses-proses hubungan internasional seperti perang, yang menyebabkan bermigrasinya masyarakat. Multikulturalisme di banyak negara menyebabkan munculnya sentimen-sentimen tertentu pada suatu kelompok masyarakat, svariablalah satunya merupakan munculnya Islamophobia. Islamophobia merupakan rasa takut, rasa benci, atau prasangka buruk terhadap masyarakat Muslim, yang biasanya melihat masyarakat Muslim sebagai sumber dari terorisme. Umumnya Islamophobia terjadi karena tindakan-tindakan terorisme dari beberapa kelompok teroris yang mengatasnamakan agama Islam.<sup>30</sup> Islamophobia terus meningkat salah satunya dikarenakan *framing* pemberitaan yang cenderung menggiring opini buruk terhadap masyarakat Muslim, dan kerap mengaitkan masyarakat Muslim dengan aksi-aksi kekerasan. Penelitian ini akan menggunakan jumlah dari kelompok Anti-Muslim dan tindakan kriminal terhadap masyarakat Muslim, sebagai indikator Islamophobia.

## **1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bergantung pada proses pengumpulan data dan analisa data. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami perilaku atau tindakan manusia. Penelitian kualitatif memberikan deskripsi dan tema dari data-data yang ada. Dalam menganalisa data-data yang ada,

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup>penulis menganalisa konten-konten pemberitaan *Breitbart News* yang berkaitan dengan masyarakat beragama Islam dengan menganalisa pesan, dan informasi yang terkandung dalam pemberitaan yang dipilih untuk diinterpretasikan. Jumlah kelompok anti-Muslim dan tindakan kejahatan terhadap Masyarakat Muslim di Amerika Serikat menjadi indikator Islamophobia.

### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis merupakan teknik studi netnografi. Netnografi merupakan teknik pengumpulan data melalui internet, teknik penelitian netnografi mengkhususkan kajiannya pada budaya dan komunitas online.<sup>32</sup> Penulis menggunakan studi kepustakaan yang berfokus pada data-data sekunder seperti buku dan jurnal, Penelitian ini akan berfokus pada data-data dari artikel-artikel yang diberitakan oleh *Breitbart News* yang berkaitan dengan Islamophobia.

### **1.7. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan dimulai dengan Bab I yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan. Bagian ini berfungsi sebagai dasar dalam pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

---

<sup>31</sup> Umar Suryadi Bakry, 2016. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar

<sup>32</sup> Ibid.

Pada Bab II penulis akan mengelaborasi pesan dari setiap variabel akan menjelaskan tentang media *Breitbart News*. Menjelaskan sejarah, orientasi politik dari *Breitbart News* di Amerika Serikat, tujuan *Breitbart News*, strategi *Breitbart News*, struktur kepemimpinan *Breitbart News* pada tahun 2015-2016, dan pendanaan *Breitbart News*.

Bab III membahas tentang situasi dari isu Islamophobia di Amerika Serikat dan menganalisa upaya framing yang dilakukan oleh *Breitbart News* terkait isu Islamophobia pada tahun 2015-2016 dengan menganalisa *framing* dari pemberitaan-pemberitaan yang dipublikasikan *Breitbart News*, dan bagaimana *Breitbart News* memberitakan isu terkait masyarakat Islam di Amerika Serikat.

Bab IV, tulisan ini ditutup dengan kesimpulan.